



## Peran Bidang Kesantrian Dalam Mengatasi Santri Klepto di Pondok Pesantren

Ihsan Faizal<sup>1</sup>, Mahasri Shobahiya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

---

**Abstrak**  
Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti tentang peran bidang kesantrian di pondok pesantren dalam mengatasi santri klepto, dalam penelitian ini dijelaskan tentang pengertian klepto, strategi bidang kesantrian dalam mengatasi santri klepto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan data peneliti melakukan observasi ke pondok pesantren, melakukan wawancara dengan bidang kesantrian, dan mengumpulkan dokumentasi. Hasil penelitian ini didapati pengertian klepto, faktor penyakit klepto yang terjadi di pondok pesantren terdapat 2 faktor. Faktor internal dan eksternal. Untuk strategi ada 6 yaitu: 1) Strategi dengan melakukan bimbingan secara khusus, 2) Melakukan pemanggilan orang tua pelaku, 3) Memberikan penyuluhan santri yang lainnya untuk lebih mengawasi barang pribadinya, 4) Memberikan kartu yang berisi isi poin, 5) Memberikan hukuman, 6) Mengeluarkan dari pondok pesantren.

**Kata Kunci:** Bidang Kesantrian, Klepto

(\*) Corresponding Author: [ihsanfaizal21@gmail.com](mailto:ihsanfaizal21@gmail.com)

**How to Cite:** Faizal, I., & Shobahiya, M. (2024). Peran Bidang Kesantrian Dalam Mengatasi Santri Klepto di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24.2), 531-536. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9357>.

---

### PENDAHULUAN

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran untuk mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan diawasi dan dibimbing oleh pengajar atau Ustadz yang sudah mengetahui dan mendalami ilmu agama Islam secara mendalam. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren mempunyai fungsi utama yaitu mendidik para santri menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan

Pondok pesantren yang telah dikenal oleh kebanyakan masyarakat sebagai tempat mendapatkan ilmu agama Islam dan memberikan pendidikan agama Islam secara mendalam sebagai bagian dari kebutuhan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, didukung juga oleh pengajar yang kompeten dari lulusan pondok pesantren yang menguasai agama Islam yang baik (Muhakamurrohman, 1970). Tetapi dalam kehidupan pondok pesantren yang memiliki sistem pengajaran di asrama dan menyebabkan santri setiap hari harus saling bersosialisasi, menghasilkan kebiasaan buruk yaitu perilaku klepto. Perbuatan ini seperti sudah menjadi hal yang ditemukan di setiap pondok pesantren.

Kleptomania adalah gangguan psikis yang mengakibatkan penderitanya, suka mengambil barang milik orang lain. Perilaku ini diakibatkan karena kebiasaan yang dilakukan sejak kecil, tetapi tidak ada yang menahannya atau melakukan pengobatan kesembuhan. Perilaku ini bukan merupakan perilaku yang diwariskan dari orang tuanya. Penderita yang mempunyai perilaku ini, pada umumnya dilakukan karena hanya ingin mendapatkan kepuasan semata dan terjadi karena dorongan yang kuat pada dirinya. Penyakit ini biasanya terjadi pada anak usia masa-masa

sekolah SD sampai dengan dewasa. Pada umumnya tidak mengenal gender, bisa terjadi pada anak laki-laki maupun anak perempuan.

Pada umumnya kleptomania merupakan perilaku, kelainan jiwa yang menyebabkan penderitanya memuaskan dirinya untuk mengambil barang milik orang lain, setelah mendapatkan barang yang diinginkan penderita akan menyimpan atau bisa juga menjual barang tersebut. Setelah mendapatkan barang yang diinginkan penderita kleptomania akan merasa puas. Dari penjabaran tentang kleptomania diatas, peran bidang kesantrian di pondok pesantren sangat diperlukan dan harus bisa mempunyai strategi yang efektif untuk santri yang menderita penyakit klepto ini. Kedepannya bisa dibimbing agar sembuh, sehingga membuat suasana pondok pesantren nyaman ditinggali oleh santri yang lainnya.

## **METODE**

Penelitian yang digunakan adalah kualitatif, selanjutnya dilakukan dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk menentukan jumlah santri yang terlibat, subjek terdiri dari 10 orang santri. Dengan melakukan wawancara dengan bidang kesantrian, observasi di pondok pesantren, dan melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan data-data kasus santri di pondok pesantren.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kleptomania berasal dari bahasa Yunani, klepto = mencuri dan mania = kegilaan. Kleptomania menurut istilah adalah penyakit jiwa yang dimana penderitanya tidak dapat menahan diri untuk mengambil barang atau mencuri. Sedangkan menurut bahasa Kleptomania berasal dari kata Kleptiein yang berarti mencuri (Chaplin, 1993).

Gejala kleptomania seringkali dimulai sejak masa anak-anak, penderita sejak pertama kali melakukan pencurian tidak pernah diberikan pengajaran oleh orang tuanya bahwa hal itu tidak diperbolehkan, sehingga hal itu dilakukan secara terus menerus. Selama mengalami kleptomania penderita akan hilang dan akan timbul kembali. Angka pemulihannya dilakukan secara spontan, tetapi akan timbul lagi. Pada pelaku kleptomania ada kesempatan tertentu pelaku akan melakukan tersebut karena dorongan yang kuat pada dirinya untuk melakukan hal itu (Prabowo & Karyono, 2015).

Pencurian berbeda dengan kleptomania, jika mencuri biasanya terjadi karena pelaku menginginkan untuk mengambil barang milik orang lain yang memiliki nilai ekonomi. Tetapi kleptomania tidak, pelaku akan mengambil barang yang terkadang tidak bernilai tinggi. Perilaku ini hanya didasari oleh nafsu semata (Kaplan et al, 2010).

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa perilaku seperti itu seringkali dilakukan dengan kesadaran. Oleh karena itu kesadaran merupakan kemampuan setiap individu untuk bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya. Jika kesadaran itu masih dalam hal yang bisa diterima oleh lingkungan sekitarnya, maka akan terjadi orientasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Peneliti juga menyebarkan kuesioner kepada santri, kuesioner ini santri tidak akan menuliskan namanya di kuesioner agar menjaga rahasia. Santri juga harus jujur ketika mengisi kuesioner ini. Tabel dibawah ini akan menjelaskan bahwa

ada 10 santri yang pernah melakukan pencurian atau memakai barang teman tetapi secara diam-diam.

Subjek penelitian	Tidak Pernah	Pernah
Santri	2	8

Dari 10 angket yang disebar ke 10 santri, 8 santri pernah melakukan mencuri, dikarenakan jawaban dari essay angket mereka menjawab karena barang itu hanya tergeletak di lingkungan pondok pesantren tanpa ada nama pemilik dibarang tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren dengan berjudul Peran Bidang Kesantrian Dalam Mengatasi Santri Klepto. Objek dari penelitian ini adalah bidang kesantrian dan santri. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka didapati hasil penelitian sebagai berikut.

### **Faktor Yang Menyebabkan Santri Melakukan Perilaku Kliptomania di Pondok Pesantren**

Peneliti akan menjelaskan dibawah ini selama melakukan penelitian di pondok pesantren . Faktor-faktor yang menyebabkan penderita kliptomania di pondok pesantren terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### 1. Faktor Internal

##### a. Kebiasaan

Sebelum masuk ke pondok pesantren santri biasanya sudah memulai perilaku klepto sudah dilakukan sejak sebelum di pondok. Sehingga orang tuanya tidak bisa mendidiknya. Pada akhirnya sebagai jalan keluar orang tua akan memasukan anaknya ke pondok pesantren. Tetapi santri akan tetap melanjutkan perilaku negatif ini dikarenakan banyak kesempatan untuk bisa mengambil barang milik temanya karena setiap hari ketemu dan memiliki banyak kesempatan untuk mengambil barang tersebut.

Setelah itu santri penderita klepto akan memiliki keinginan untuk tampil melebihi teman-temannya. Penderita akan memiliki nafsu yang besar untuk mencuri barang milik temannya. Pelaku akan menghalalkan segala cara dan akan mempunyai rencana agar rencananya berjalan dengan apa yang dia inginkan. Dalam hal ini juga lingkungan keluarga dari penderita juga berpengaruh karena penderita akan memiliki perilaku klepto sejak kecil, tetapi orang tuanya tidak memberikan perhatian khusus seperti memberikan pendidikan bahwa hal itu adalah perbuatan yang dilarang. Maka perbuatan itu dilakukan sampai besar dan akhirnya orang tuanya kewalahan dan memasukannya ke pondok pesantren.

##### b. Lemahnya kesadaran santri untuk tidak melakukan perilaku klipto

Ketika santri penderita klepto melakukan pencurian, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan keagamaan yang diberikan selama di pondok pesantren masih belum bisa ia lakukan, sehingga santri penderita klepto masih ingin terus menerus mengikuti hawa nafsunya. Karena mereka memiliki pendapat bahwa setelah melakukan hal mencuri, santri akan merasa puas.

##### c. Menganggap Tindakan Klipto Remeh

Hukuman untuk perilaku klipto di pondok pesantren masih seperti belum dipikirkan secara baik, sehingga bagi pendidik dan para santri yang lainnya masih seperti menganggap hal ini masih seperti hal biasa yang terjadi. Dan kasus pencurian sering kali terjadi dilingkungan pondok pesantren, barang yang hilang

banyak bervariasi harganya, biasanya barang yang hilang adalah kaos, sandal atau uang, maupun barang yang tiap hari dibawa ke pondok. Ketika santri merasa kehilangan barang yang nominalnya kecil mereka akan mengikhlasakannya, tetapi jika nominalnya tergolong besar, maka santri akan melaporkannya ke pihak bidang kesartrian.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Pola Interaksi Yang Terlalu Dekat

Pola keseharian santri yang setiap hari bertemu menyebabkan santri mempunyai kedekatan, sehingga setiap santri merasa saling memiliki, sehingga ketika akan memakai barang milik temannya tidak usah meminta izin terlebih dahulu. Hal seperti ini membuat setiap santri bebas memiliki dan memakai barang milik orang lain. Sehingga perilaku ini menyebabkan pelaku klipto memiliki sebuah kesempatan untuk melakukan aksinya. Setelah mendapatkannya pelaku akan memakai atau menjual barangnya kesiapa pun.

### b. Membudayanya Perilaku Ghazab di Lingkungan Pondok Pesantren

Perilaku kehilangan barang yang sering terjadi di lingkungan pondok pesantren seperti sudah terbiasa terjadi sehingga meningkatkan pelaku klipto seperti sudah terbiasa melakukan hal tersebut. Ini terjadi karena dalam satu kelompok yang besar dan memiliki permasalahan besar yang dianggap hanya permasalahan yang sudah biasa terjadi akan menjadi budaya yang susah untuk dihilangkan.

### c. Kurang Maksimalnya keamanan di Lingkungan Pondok Pesantren

Di lingkungan pondok pesantren sangat tidak diperhatikan, tidak adanya pengawas dan tersedianya kamera pengawas di lingkungan pondok pesantren. Di pondok pesantren jika memiliki barang pribadi harus dijaga sendiri-sendiri. Sehingga jika lengah akan kehilangan barang.

## **Strategi Bidang Kesartrian Dalam Mengatasi Santri Klepto**

Dalam menanggulangi santri yang memiliki perilaku klepto bidang kesartrian memiliki strategi, agar para santri yang lainnya bisa berhati-hati dan santri yang mengalami perilaku klipto tidak mengulanginya lagi.

### 1. Strategi dengan melakukan bimbingan secara khusus

Setelah pelaku klipto ditangkap atau perbuatannya diketahui oleh teman atau bidang kesartrian, pelaku akan dibawa untuk dimintai keterangan. Bidang kesartrian akan melakukan interogasi dan mengumpulkan para saksi, setelah itu pelaku klipto akan dimintai keterangan lebih lanjut. Biasanya bidang kesartrian akan memberikan bimbingan dengan dilakukan secara tertutup agar pelaku bisa mengurangi kebiasaan tersebut, untuk terapinya biasanya bidang kesartrian menggunakan pendekatan dari hati ke hati, dengan cara seperti ini bidang kesartrian berharap pelaku klipto tidak mengulanginya di pondok lagi.

### 2. Melakukan pemanggilan orang tua pelaku

Jika cara diatas tidak mempan masih melakukan perilaku tersebut, bidang kesartrian akan memanggil orang tuanya agar dimintai pertanggung jawaban untuk datang ke pondok pesantren. Orang tuanya juga diharuskan untuk mengganti barang yang sudah diambil oleh anaknya. Bidang kesartrian juga akan memberikan ultimatum kepada orang tua, jika perbuatannya dilakukan sekali lagi, maka pihak bidang kesartrian dan pondok pesantren tidak segan untuk mengeluarkan santri tersebut. Bidang kesartrian juga memberikan saran kepada orang tua santri tersebut untuk membawanya ke Psikiater agar mendapatkan terapi yang lebih baik.

3. Memberikan penyuluhan santri yang lainnya untuk lebih mengawasi barang pribadinya Bidang kesantrian akan memberikan penyuluhan kepada orang tua santri dan santri

sebelum masuk ke pondok pesantren, untuk mengawasi barang-barang pribadinya dengan cara memberikan nama disetiap barang pribadi santri, santri juga dilarang membawa uang saku yang jumlahnya di atas 300 ribu, santri juga dilarang untuk membawa barang-barang yang dinilai memiliki nilai yang tinggi.

Dengan adanya aturan tersebut diharapkan santri dapat meminimalisir barang yang hilang diambil teman, bidang kesantrian juga selalu berpesan kepada para santri untuk selalu waspada dan melaporkan kepada bidang kesantrian jika mereka kehilangan barang.

4. Memberikan kartu yang berisi isi poin

Sebelum peraturan ini dibuat, bidang kesantrian membuat peraturan yang sudah disetujui oleh pimpinan pondok pesantren. Setelah itu bidang kesantrian akan memberikansetiap santri kartu yang berisi tentang larangan yang ada di pondok pesantren, termasuk perilaku ghazab atau mencuri barang milik orang lain. Jika santri ada yang melanggar maka akan mendapatkan hukuman dan tambahan poin. Jika poin terakumulasi sudah sangat banyak maka hukuman yang terakhir dengan mengeluarkan santri tersebut dari pondok pesantren.

5. Memberikan hukuman

Jika terbukti mengambil barang milik santri yang lainnya pelaku akan dipulangkan kerumah selama 7 hari, untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Setelah itu baru diperbolehkan untuk masuk ke pesantren.

6. Mengeluarkan dari Pondok Pesantren

Jika berbagai strategi diatas masih belum bisa mengubah perilaku tersebut, maka pihak pondok pesantren akan mengeluarkan santri tersebut. Hal ini dilakukan karena pondok pesantren ingin menjaga kondusifitas keamanan di pondok pesantren, agar terciptanya rasa aman dan nyaman terhadap santri yang lainnya.

#### **Pelaksanaan Bimbingan Bidang Kesantrian di Pondok Pesantren**

Penerapan bimbingan sangat diperlukan dalam dunia pondok pesantren karena dalam melaksanakan proses pembelajaran seringkali ditemukan banyak permasalahan di dalam maupun di luar pembelajaran pondok pesantren. Untuk itu bimbingan di pondok pesantren sangat diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan secara efektif. Apalagi permasalahan yang dinilai harus segera diselesaikan, seperti permasalahan masalah santri yang menderita perilaku klepto. Bimbingan yang dilakukan oleh bidang kesantrian tidak berada dalam mata pelajaran di pondok. Dilaksanakan setiap hari Jum'at setelah shubuh. Bidang kesantrian akan mensosialisasikan berbagai permasalahan santri, bidang kesantrian juga menjelaskan bahaya dari hal seperti yang ada permasalahan di pondok pesantren, bidang kesantrian juga menyediakan waktu untuk santri yang memiliki permasalahan selama di pondok pesantren.

Ketika ada santri yang menderita klepto maka bidang kesantrian akan melakukan bimbingan dengan berbicara empat mata kepada santri tersebut. Setelah itu bidang kesantrian akan menyimpulkan bahwa santri yang mengalami klepto sebenarnya sudah memiliki niat untuk berubah menjadi lebih baik. Bidang kesantrian di pondok pesantren memiliki fungsi yang cukup dibutuhkan sebagai konselor untuk para santri, bidang kesantrian selalu memberikan jalan keluar yang

baik, dan mampu menciptakan ketenangan di lingkungan pondok pesantren.

### **KESIMPULAN**

Bidang Kesantrian memiliki peran yang sangat dibutuhkan dalam mengatasi masalah santri yang menderita perilaku klipto di pondok pesantren. Perilaku klipto memang tidak bisa disembuhkan, karena penderita kapanpun bisa melakukan aksinya dikarenakan penderita tidak bisa menahan hawa nafsu untuk mencuri. Bidang kesantrian memiliki strategi yang dinilai tepat ketika mengatasi santri yang memiliki perilaku klipto, agar menciptakan keamanan di pondok pesantren dan melindungi santri yang lainnya. Bidang kesantrian juga memiliki kesimpulan bahwa penyakit klipto memang tidak bisa disembuhkan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaplin, C. (1993). *Kamus Lengkap Psikologi, Terjemahan Kartini Kartono*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kaplan, H., J. Sadock, B., & Grebb, J. (2010). *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan PsikiatriKlinis*. Tangerang: Bina Rupa Aksara.
- Muhakamurrohman, A. (1970). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>
- Mujib, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Prabowo, B. A., & Karyono, K. (2015). Gambaran Psikologis Individu Dengan Kecenderungan Kleptomania. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 163–169. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.163-169>